

PENANGGULANGAN PERILAKU PATOLOGI SOSIAL PADA REMAJA

Ali Amran, S.Ag.,M.Si
Institut Agama Islam Negeri

ABSTRACT

In communities are social facts, whether preferred or not preferred. The social facts such pathological behavior in teenagers, as behaviors that are considered disturbing the peace of the community, because he has become a social disease and very dangerous for a society, because it continues to grow along with social change. It is necessary mitigation efforts. One adolescent pathological behavior prevention efforts is through the missionary movement Islamiyah. Every Muslim has the obligation to make miyah containing a call to work on Islamic teachings, doing deeds favor and away from unjust acts / crimes can cope with the development of pathological behavior of adolescents. Adherence to Islamic teachings clearly will motivate people to do good and avoid evil deeds / adolescent pathological behavior.

1.0 PENDAHULUAN

Banyak fakta-fakta sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Salah satu fakta sosial tersebut adalah perilaku patologis di kalangan remaja. Perilaku patologis merupakan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma sosial dan norma hukum. Perilaku tersebut menjadi ancaman bagi sebuah masyarakat, karena perilaku tersebut sangat mengganggu kenyamanan, ketenteraman dan ketertipan masyarakat. Sehingga perilaku patologis dikategorikan sebagai penyakit sosial, kalau tidak diobati tentunya akan menyebabkan kehancuran sebuah masyarakat.

Maka menyikapi hal ini harus banyak upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi tumbuhnya perilaku patologis ini, misalnya melalui pencegahan dan penegakan hukum bagi pelaku perilaku patologis tersebut. Namun hal ini bisa menjadi tantangan bagi dakwah Islamiyah, dimana konsep dakwah Islamiyah adalah menyeru kepada perbuatan baik dan mencegah dari perbuatan mungkar. Perbuatan mungkar dalam pandangan sosiologi adalah perilaku yang menyimpang dari norma sosial karena tindakan tersebut menyalahi norma-norma sosial dengan sebutan sebagai penyimpangan sosial. Dalam istilah lain perilaku patologis adalah penyakit sosial yang dianggap sakit, yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Segala tindakan yang tidak cocok, melanggar norma adat istiadat, atau tidak terinteraksi dengan tingkah laku umum dan dianggap sebagai masalah sosial.

Penanggulangan perilaku patologis remaja ini merupakan hal yang sangat urgent, maka diperlukan berbagai upaya-upaya yang serius dan berkesinambungan, salah satunya tentu melalui dakwah Islamiyah. Maka dalam tulisan ini menawarkan beberapa pemikiran dalam penanggulangan perilaku patologis remaja tersebut dengan konsep-konsep dan aplikasi dakwa Islamiyah.

2.0 PENGERTIAN PERILAKU PATOLOGIS

Dalam masyarakat terdapat fakta-fakta sosial seperti perilaku-perilaku yang tidak disenangi dan mengganggu masyarakat. Perilaku yang mengganggu ketenteraman masyarakat. Dalam istilah sosiologi dan kriminologi perilaku yang tidak menyenangkan masyarakat, atau perilaku yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disebut sebagai perilaku menyimpang, yakni perilaku seorang individu yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku umum dalam masyarakat.

Dalam istilah lain perilaku patologis adalah penyakit sosial yang dianggap sakit, yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Segala tindakan yang tidak cocok, melanggar norma adat istiadat, atau tidak terinteraksi dengan tingkah laku umum dan dianggap sebagai masalah sosial.¹

Perilaku patologis tersebut sebenarnya sangat luas, tidak hanya terkait dengan satu tindakan saja, tetapi bermacam-macam tindakan yang tidak sesuai dengan norma atau bertentangan dengan tingkah laku kebiasaan warga masyarakat, tidak hanya perilaku patologis dikalangan remaja, bahkan bisa menghinggapi berbagai jenis usia mulai dari usia anak sampai usia manusia lanjut usia. Sehingga jika perilaku tersebut terus berkembang akan bisa mengganggu bahkan mengancam eksistensi masyarakat bersangkutan.

Dalam bahasa hukum, perilaku patologis dikenal dengan sebutan pelanggaran hukum dan konsekwensinya setiap pelaku harus mempertanggung jawabkan perbuatannya dan akan mendapat ganjaran hukum sesuai dengan hukum yang berlaku, tidak dipermasalahkan penyebab seseorang melakukan perilaku patologis atau pelanggaran hukum.

Dalam kajian kriminologi perilaku patologis disebut sebagai kejahatan dan pelanggaran terhadap norma-norma. Sesuatu perbuatan dikatakan kejahatan harus mengandung beberapa unsur yaitu :

1. Perbuatan anti sosial yang melanggar hukum pidana/Undang-Undang pada suatu waktu tertentu.
2. Perbuatan yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja.
3. Perbuatan yang merugikan masyarakat baik secara ekonomi, fisik, jiwa dan sebagainya.
4. Perbuatan tersebut diancam hukuman oleh negara.²

Secara yuridis formal perbuatan patologis/kejahatan merupakan perbuatan manusia yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dan melanggar kaidah-kaidah hukum. sebagai contoh pasal 362 KUHP :” Barang siapa mengambil barang sesuatu yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian dengan pidana paling lama lima tahun atau denda sebanyak-banyaknya sembilan ratus rupiah”.

Dengan demikian suatu perbuatan dapat dikualifikasikan sebagai perbuatan jahat yakni perbuatan yang melanggar kaidah-kaidah hukum dengan ancaman sanksi pidana. Dengan adanya sanksi pidana secara implisit suatu perbuatan telah ditetapkan sebagai kejahatan

¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jilid I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal 1-2

² M. Kemal Dermawan, *Teori Kriminologi*, Pusat Penerbitan UT, Jakarta, 2000, hal.22

oleh penegak hukum.Kejahatan adalah perbuatan yang dilarang Undang-Undang atau kegagalan melakukan perbuatan yang diharuskan oleh Undang-Undang.

Dalam melihat suatu perbuatan/perilaku patologis sebagai suatu perbuatan yang merupakan cerminan kegagalan pelaku untuk melakukan perbuatan yang diharuskan Undang-undang, sebenarnya kita telah mengaitkan kejahatan dengan keberaan tuntutan sosial, yakni Undang-Undang. Pemahaman yang demikian tentang kejahatan menghantarkan pengertian bahwa kejahatan adalah suatu masalah yang tidak saja masalah hukum tetapi masalah sosial, maka perilaku kejahatan ini sering disebut sebagai perilaku patologis.

Selanjutnya dalam kajian sosiologis hukum perilaku patologis adalah perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pada dasarnya orang yang melakukan perilaku patologis/penyimpangan sosial tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi ada faktor yang menyebabkannya. Misalnya kasus pencurian, seseorang melakukannya bisa dengan alasan ekonomi, kecuali pencuri kelas kakap (koruptor) mungkin tidak karena faktor ekonomi tetapi karena faktor kerakusan akan materi.

Kemudian menurut aliran Kriminologi Sosiologis menafsirkan kejahatan sebagai fungsi dari lingkungan sosial, yakni kelakuan jahat/patologis dihasilkan oleh proses-proses yang sama seperti lain-lain kelakuan sosial. Untuk menggambarkan perilaku jahat dengan ucapan “emas adalah merupakan sumber dari banyak kejahatan, makin tinggi kekayaan dipandang orang makin rendahlah penghargaan orang terhadap kebaikan”³

Dari beberapa uraian diatas jelas diketahui bahwa perilaku patologis sangat membahayakan eksistensi sebuah komunitas masyarakat.Karena perilaku patologis tersebut merupakan perbuatan yang tidak disukai, melanggar norma-norma hukum maupun norma sosial. Perilaku tersebut jelas sangat tidak disukai oleh kalangan umum, dan sangat mengganggu anggota masyarakat lainnya, sehingga kalau tidak ada upaya untuk menanggulangnya bisa berakibat fatal bagi sebuah komunitas masyarakat.

Faktanya perilaku patologis di lingkungan masyarakat terus berkembang jumlahnya dan cara pelakunya, seiring dengan perubahan sosial dan kemajuan yang terjadi di lingkungan masyarakat, adanya perubahan sosial pada masyarakat yang sangat dinamis.

3.0 PERILAKU PATOLOGI SOSIAL REMAJA

Perilaku patologis dikalangan remaja dalam kajian kriminologi disebut dengan istilah Juvenile delinquency : perilaku jahat/dursila atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda. Merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial.

Anak muda delinquent anak cacat secara sosial, mereka menderita cacat mental disebabkan pengaruh sosial yang ada dalam masyarakat. Delinquency selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan anak-anak muda dibawah usia 22 tahun. Penyebabnya adalah pengaruh sosial dan kebudayaan. Angka tertinggi kejahatan

³ WA. Borger, Pengantar Tentang Kriminologi, Terjemahan : Koesnan, Ghalia Indonesia, hlm.44

terjadi pada usia 15 – 19 tahun, sesudah umur 22 tahun, kasus kejahatan gank-gank delinquent menurun.

Tindak merampok, menyamun, membegal sekitar 70 persen dilakukan oleh orang-orang muda berusia sekitar 17 – 30 tahun. Mayoritas anak-anak muda yang terpidana karena nafsu serakah untuk memiliki harta benda. Gang anak laki-laki yang melakukan kejahatan 50 kali lipat daripada gank anak perempuan. Anak perempuan lebih banyak jatuh ke lembah pelacuran, promiskuitas (seks bebas dengan banyak pria) serta minggat dari rumahnya. Fakta ini menunjukkan bahwa perilaku patologis lebih banyak dilakukan oleh generasi muda, hal ini tentu sangat berbahaya bagi masa depan suatu bangsa.

Diantara bentuk perilaku patologis remaja yang disebut dengan gank anak-anak yang delinquent pada umumnya mereka memiliki ciri khusus seperti memakai pakaian yang khas seperti : gaya rambut khusus, punya lagak tingkah laku, kebiasaan khas, senang ke tempat hiburan, seperti ke tempat pelacuran, minum-minum sampai mabuk, mencari gara-gara, menyinggung orang dan sebagainya.

Pada berbagai negara mereka dikenal dengan nama-nama khusus seperti : Bar gangs (Argentina), Bluse noise (Prancis), Bodgies (Australia), Chinpira (Jepang), Teddy Boys (England), Gali (gabungan anak liar), Jeger (jagoan keker) Indonesia, disebut pula Bende.

Perilaku patologi remaja dikenal dengan istilah Juvenile delinquency yang berasal dari kata latin Juvenilis, yang berarti anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada anak muda, sifat-sifat khas pada periode remaja dan delinquere yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosiasi criminal, pelanggaran aturan, pembuat rebut, pengacau, penteror, durjana dan sebagainya.⁴

Perilaku patologis remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam proses perkembangan jiwanya, baik saat remaja maupun pada masa lalu kanak-kanaknya, masa kanak-kanak dan remaja berlangsung begitu cepat. Secara psikis perilaku patologis remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik , baik pada masa kanak-kanak maupun pada masa remaja, para pelakunya seringkali didapati bahwa ada trauma pada masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi yang membuatnya rendah diri.

Perilaku patologis remaja atau delinquent dibagi dalam tiga kategori yaitu : pertama mereka yang berbuat nakal disebabkan karena keberibadiannya yang sudah cacat (psichopatic personality), sebagai akibat deprivasi emosional semasa kecilnya. Kedua mereka yang hanya ikut-ikutan, karena kebetulan sedang menginjak masa remaja, sedangkan pada dasarnya anak-anak itu baik (pengaruh lingkungan yang kurang baik). Ketiga mereka yang nakal sebagai akibat dari penyakit syaraf yang dideritanya.⁵

Ernest Hilgard mengelompokkan delinquency remaja dilihat dari perilaku tersebut ke dalam dua golongan yaitu: Social delinquency yakni delinkuen yang dilakukan oleh

⁴Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002).hlm. 6

⁵ H. Dadang Hawari&CM. Marianti Suwandi, *Remaja dan Permasalahannya*, (Surabaya : Badan Pelaksana Penanggulangan Narkotika dan Kenakalan Remaja Jawa Timur, tt) hlm. 75

sekelompok remaja, misalnya gang, dan individual delinquency yakni delinquency yang dilakukan oleh seorang remaja sendiri tanpa teman.⁶

Kemudian Wright membagi perilaku patologi dalam beberapa keadaan: pertama neurotic delinquency, remaja bersifat pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mempunyai perasaan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang sangat kuat untuk berbuat suatu kenakalan, seperti mencuri sendirian, melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan, karena dikuasi oleh fantasinya sendiri. Kedua unsocialized delinquency yakni suatu sikap yang melawan kekuasaan seseorang, rasa bermusuhan dan pendendam. Ketiga pseudo social delinquency, yakni remaja atau pemuda yang mempunyai loyalitas tinggi terhadap kelompok atau gang sehingga sikapnya tampak patuh, setia dan kesetiakawanan yang baik, jika melakukan perilaku kenakalan bukan atas kesadaran diri sendiri tetapi karena didasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan sesuatu kewajiban kelompok.⁷

Perilaku patologis remaja dapat diklasifikasikan kepada 4 (empat) jenis yaitu:

1. Delinkuensi terisolir

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis, perbuatan nakal, mereka didorong oleh keinginan meniru dan ingin conform dengan gangnya, kemudian pelakunya berasal dari daerah kota yang transional sifatnya yangf memiliki subkultur criminal, sejak kecil remaja melihat adanya gang-gang criminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Pada umumnya mereka berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis dfan mengalami banyak frustrasi, sebagai jalan keluarnya remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya ditengah lingkungan criminal, gang remajka nakal memberikannalternatif hidup yang menyenangkan.⁸

2. Delinkuensi neurotic.

Pada umumnya prilaku patologis/kenakalan remaja tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain beberapa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya.

3. Delinkuency psikopatis

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dillihat dari kepentingan umum dan segi keamanan mereka merupakan oknum criminal yang paling berbahaya.

4. Delinquensi defek moral.

Defek artinya: rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai cirri: selalu melakukan tindakan anti social, walaupun pada dirinya tidak terpadat penyimpangan, nanum ada distinasi pada inteligensinya.

Selanjutnya perilaku patologis remaja dalam bentuk lain yang marak terjadi di Indonesia dewasa ini adalah penyalahgunaan narkoba, seks bebas dan tawuran antar pelajar dalam berbagai lembaga pendidikan.

Hubungan narkoba dengan generasi muda dewasa ini amat erat. Artinya amat banyak kasus kecanduan dan pengedaran narkoba yang di dalamnya terlibat generasi muda, khususnya remaja sekolah dan luar sekolah (putus sekolah). Menurut perhitungan para

⁶ Raena Andreyana, *Masalah-Masalah Delinquency Remaja* (Jakarta :Rajawali Pers, 1991).hlm.68

⁷ Hasan Bisri, *Remaja Berkualitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995.hlm.34

⁸ Kartini Kartono, op-cit hal.49-55

pakar, pers dan lembaga resmi yang menangani kasus narkoba BNN ada sekitar 5,9 juta orang yang terlibat narkoba di Indonesia pada November 2015. Di Asean Indonesia adalah pangsa pasar terbesar untuk penjualan narkoba.

Bahkan narkoba sudah memasuki sekolah-sekolah. Jenis narkoba yang sering ditemukan adalah pil nipan dan daun ganja, tidak ada bagian dari masyarakat yang tidak clear dari narkoba, semua elemen sudah terkena, ada oknum TNI, oknum Polri, dan termasuk oknum dari BNN sendiri terlibat narkoba dan tidak tertutup kemungkinan para bandar mengincar lingkungan pesantren untuk penjualan narkoba, dan faktanya setiap hari ada 30-40 orang mati karena narkoba.⁹

Selanjutnya data Badan Narkotika Nasional (BNN) terkait dengan pengguna narkoba dan obat-obat terlarang pada tahun 2014 adalah 22 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah pelajar dan mahasiswa, sementara jumlah penyalahgunaan narkoba pada anak mendapatkan layanan rehabilitasi pada tahun 2015 tercatat anak usia di bawah 19 tahun berjumlah 348 orang dari total 5.127 orang yang direhabilitasi pada tahun 2014.

Sedangkan jumlah tersangka kasus narkoba berdasarkan kelompok umur pada tahun 2015 yakni anak usia sekolah dan remaja di bawah 19 tahun berjumlah 2.186 atau 4,4 persen dari total tersangka.¹⁰

Berkembangnya jumlah pecandu ditentukan oleh dua faktor, yaitu (1) Faktor dari dalam diri meliputi: minat, rasa ingin tau, lemahnya rasa ketuhanan, ketidakstabilan emosi. (2) Faktor dari luar diri meliputi: gangguan psiko-sosial keluarga, lemahnya hukum terhadap pengedar dan pengguna narkoba, lemahnya sistem sekolah termasuk bimbingan konseling, lemahnya pendidikan agama.

Di setiap sekolah sudah saatnya guru-guru memiliki pengetahuan dan konseling dengan 2 kegiatan yakni, konsultasi dan konseling. Kegiatan konsultasi adalah memberikan berbagai informasi kepada orang tua siswa tentang segala aspek yang berhubungan dengan kegiatan belajar, pergaulan, kedisiplinan dan kerapian siswa. Guru dan orang tua berdiskusi dan akhirnya menghasilkan berbagai solusi bantuan terhadap siswa. Sedangkan kegiatan konseling ditekankan kepada upaya membantu siswa agar mereka mandiri, kreatif dan produktif, serta mampu memecahkan masalah mereka sendiri.

Akan tetapi sering guru-guru mata pelajaran kurang berminat berperan sebagai pembimbing. Mereka kebanyakan lebih suka melaksanakan pengajaran. Sedangkan urusan pribadi siswa diserahkan kepada guru bimbingan dan konseling (BK), dengan alasan bahwa guru BK memang spesial dididik untuk membantu pribadi siswa yang mengalami berbagai masalah seperti kesulitan belajar, motivasi belajar, penyesuaian diri dan sebagainya.

Kemudian perilaku patologis remaja yang tidak kalah tinggi dari segi intensitasnya adalah pergaulan bebas dan seks bebas. Perilaku seks bebas sudah merambah kepada pelajar SMP dan SMA bahkan banyak anak dan remaja menjadi kurir narkoba.

⁹ Data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2016

¹⁰ Data Badan Narkotika Nasional (BNN), tahun 2015

Grafik menggambarkan buramnya potret remaja Indonesia akibat dilumuri kasus-kasus beraroma pornografi mulai dari seks bebas, aborsi, sampai terpapar HIV/AIDS data yang bersumber dari survey yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2013. Grafik tersebut menunjukkan bahwa sekitar 62,7 persen remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Sekitar 20 persen dari 94.270 perempuan mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21 persen diantaranya pernah melakukan aborsi. Lalu pada kasus terinfeksi HIV/AIDS dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, dan 30 persen penderitanya berusia remaja. Fenomena ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari begitu banyak kemudahan yang diterima anak-anak, bahkan yang berasal dari para orang tua mereka sendiri untuk mengakses konten-konten porno di media sosial via gadget yang diperoleh pada usia terlalu dini tanpa dibekali aturan yang tepat dalam penggunaannya.¹¹

Selanjutnya berdasarkan data dari BKKBN tahun 2013 jumlah seks bebas dikalangan remaja usia 10-14 tahun mencapai 4,38 persen, sedangkan pada usia 14-19 tahun seks bebas mencapai 41,8 persen. Berdasarkan data yang dikeluarkan BKKBN tidak kurang dari 800 ribu remaja di Indonesia melakukan aborsi setiap tahunnya. Salah satu dampak dari seks bebas adalah penyakit HIV/AIDS.

Menurut laporan kementerian kesehatan RI pada akhir Desember 2012 secara kumulatif terdapat 42,887 kasus AIDS, dan 93,380 kasus HIV positif dengan persentase pengidap usia 20-29 tahun sebanyak 35 persen dan usia 30-39 tahun sebesar 28,1 persen. Data ini merupakan fakta yang tidak terbantahkan bahwa pergaulan bebas/seks bebas sudah menjadi trend tersendiri dikalangan remaja Indonesia.¹²

Selanjutnya perilaku patologis remaja adalah tawuran antar pelajar juga cukup marak di Indonesia, menurut data dari KPAI menyebutkan bahwa dalam kurun waktu tiga tahun sebanyak 301 peristiwa tawuran pelajar terjadi di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) dari seluruh peristiwa ini sebanyak 46 orang pelajar tewas sia-sia. Untuk tahun 2010 tercatat ada 102 kejadian tawuran pelajar dengan korban 17 orang tewas, sementara tahun 2011 hanya ada 96 kasus tawuran pelajar, dan untuk tahun 2012 ada 103 kasus tawuran pelajar dengan jumlah korban tewas 17 orang.¹³

KPAI menganalisis ada beberapa factor yang menyebabkan peningkatan intensitas tawuran pelajar diantaranya banyaknya perilaku kekerasan yang terjadi di kalangan masyarakat, mulai dari lingkungan terkecil seperti keluarga, hingga lingkungan terbesar negara.

Lemahnya pengawasan orang terdekat juga merupakan salah satu problem yang harus dibenahi. Akibat pengawasan terhadap anak yang kurang maksimal, anak melakukan apa yang dia mau tanpa ada batasan. Selain itu KPAI Juga menilai, media massa ikut berperan dalam pembentukan karakter pelaku tawuran. Banyak media yang menayangkan aksi kekerasan tanpa melakukan sensor.

Dari data di atas diketahui bahwa perilaku patologi remaja di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan dan sangat berbahaya bagi kelangsungan masyarakat, maka harus ada

¹¹ Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Tahun 2013

¹² Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Tahun 2013

¹³ Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Tahun 2012

upaya penanggulangan secara intensif untuk menyelamatkan generasi dan masa depan bangsa dan negara.

4.0 FAKTOR PENYEBAB MUNCULNYA PERILAKU PATOLOGIS.

Dalam membicarakan faktor penyebab terjadinya perilaku patologis dikemukakan beberapa teori Kriminologi. Pertama teori Cultural Transimision, menurut teori ini perilaku patologis/kejahatan terjadi karena adanya pengaruh dari luar/lingkungan,.Perilaku patologis/kajahatan terjadi karena adanya pengaruh pergaulan, adanya transimisi kebudayaan (perpindahan/pembauran kebudayaan). Dalam suatu lingkungan tertentu yang banyak terjadi kasus perilaku patologis/kejahatan akan berpengaruh kepada individu yang berada di lingkungan tersebut. Misalnya dalam suatu lingkungan yang kumuh, padat penghuninya akan memicu mudahnya terjadinya pelanggaran hukum/perilaku patologis, dibandingkan dengan suatu wilayah perumahan yang elit, tertata rapi dan penghuninya tidak begitu padat dan rapat.

Teori kedua yaitu teori Differesial Association yang dipelopori oleh Edwin H.Sutherland, menurut teori ini perilaku patologis/kejahatan terjadi disebabkan beberapa faktor yaitu: adanya peluang dan kesempatan bari terjadinya kejahatan/perilaku patologis, tindak kejahatan dipelajari dalam satu kelompok asosiasi sebagaimana seseorang mempelajari tekhnis mesin mobil.¹⁴Kejahatan terjadi bukan dengan sendirinya tetapi ada faktor penyebabnya atau pemicunya, misalkan sebuah komplek yang tidak memadai pengamanannya akan lebih mudah terjadi kajahatan dibandingkan dengan sebuah komplek yang relatif baik keamanannya.

Teori ketiga yang dikemukakan adalah teori Sturuktur Sosial dan anomi yang dipelopori oleh Robert K. Merton menurut teori ini penyebab munculnya perilaku patologis/kejahatan dalam masyarakat karena norma yang ada tidak berguna bagi pelakunya, tidak ada harapan lagi dalam pencapaian tujuan, maka selanjutnya ia akan melakukan kejahatan.

Istilah anomi pertama kali diperkenalkan oleh Emile Durkheim dalam studinya tentang bunuh diri. Anomi dalam arti harfiah adalah keadaan tanpa aturan, dalam arti lain warga patuh pada norma dalam keadaan enggan. Dalam masyarakat ada kondisi melemahnya ikatan sosial yang mempersatukan individu dengan kelompok sosial lainnya atau dengan masyarakat umumnya dan dapat membuat menjadikan hidup kurang berarti secara sosial. Dalam perspektif Durkheim individu tergantung pada masyarakat karena kepercayaan dan nilai yang memberi arti dan tujuan hidup dan karena norma yang membimbing dan mengatur prilaku. Melemahnya ikatan sosial akan merusakkan kepercayaan bersama, melemahkan nilai-nilai moral dan mengnedorkan struktur normatif, hal ini akan menghasilkan anomie, atau keadaan tanpa arti atau tanpa norma dimana individu menjadi terkatung-katung, putus dari ikatan sosial. Pada tahap selanjutnya kondisi ini akan menyebabkan munculnya perilaku patologis.¹⁵

Menurut teori ini perilaku patologis terjadi karena norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tidak berfungsi lagi atau tidak dapat membahagiakan anggota masyarakat,

¹⁴.Sutherland, Edwin H “*Differential Association*”dalam Malvin E.Wolfgang, et.al.,*The Sociologi of Crime and Delonquency*, (New York : John Wiley and Sons Inc, 1970), hal. 208.

¹⁵ Emile Durkheim : Mendirikan Sosiologi Sebagai Satu Ilmu Tentang Integrasi Sosial, Dalam Malvin E.Wolfgang, *The Sociology of Crime and Delinquency*, (New York : John Wiley and Sons Inc, 1970), hal. 208

sehingga mendorongnya untuk menempuh cara-cara yang tidak baik untuk memenuhi kebutuhannya yakni perilaku patologis. Misalnya seseorang yang ingin berhasil di bidang ekonomi, dia telah berusaha dengan cara yang baik misalnya dengan cara mencari pekerjaan, akan tetapi dia terus gagal mendapatkan pekerjaan sehingga dia akan mencari jalan pintas, maka dalam situasi ini dia bisa mencuri, merampok dan lain sebagainya. Kondisi anomie ini akan menyebabkan kekacauan dalam masyarakat, dimana para pelaku pelanggaran bisa merajalela, kemudian anggota masyarakat lainnya akan semakin terancam, tidak merasakan keamanan, interaksi sosial terganggu dan lain sebagainya. Pada tahap selanjutnya dengan kondisi seperti ini akan mengancam masyarakat sebagai komunitas.

Menurut Show and McKay kondisi sosial tertentu mempengaruhi terjadinya perilaku kejahatan, sebagaimana disebutkan dalam teorinya yaitu: daerah yang mempunyai tingkat penghasilan yang lebih rendah dengan tingkat prustasi dan deprivasi lebih tinggi mempunyai tingkat kejahatan yang lebih tinggi, kondisi sosial dalam komunitas (seperti kondisi kepadatan tinggi) akan menyebabkan tingkat perilaku kejahatan tinggi.¹⁶

Dari beberapa teori kriminologi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku patologis khususnya yang terjadi pada remaja terjadi lebih dominan disebabkan faktor lingkungan sosial, dimana ada satu kondisi dan situasi yang memberikan peluang terjadinya perilaku patologis.

5.0 FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU PATOLOGIS REMAJA

Penyebab terjadinya perilaku patologis remaja dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu yang bersifat umum dan yang bersifat khusus.

Adapun penyebab yang bersifat khusus ada dua faktor yaitu:

- 1) Langsung: mencakup a) kegagalan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga/ guru dan masyarakat, penyebab utama pihak keluarga; b) kondisi sosial yang kurang menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara wajar.
- 2) Tidak langsung: faktor sosial-politik, sosial-ekonomi, masalah urbanisasi, penyakit masyarakat, kebudayaan/teknologi/kesehatan mental rakyat dan sebagainya, yang belum wajar dan mempercepat timbulnya kenakalan anak.

Kemudian penyebab yang bersifat khusus ada 2 macam yaitu:

- 1) Penyebab intern, perkembangan anak ditentukan oleh faktor-faktor intern atau bawaan, yaitu:
 - Cacat lahir/ keturunan yang bersifat biologis/psikis
 - Bawaan/ bakat yang negatif dan sukar untuk diarahkan/dikendalikan
 - Pemenuhan kebutuhan pokok yang tidak seimbang dengan kebutuhan anak
 - Kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan
 - Pengendalian diri kurang terhadap hal-hal yang negatif, daya tahan lemah
 - Tidak punya kegemaran yang sehat sehingga anak mudah terpengaruh oleh hal-hal negative

¹⁶ Show and McKay *Juvenile Delinquency and Urban Areas : A Study of Rates Delinquency In Relation to Differential Characteristics of Local Communities In American Cities*, Chicago: University of Chicago Press, 1968.hlm

2) Penyebab ekstern:

Dari lingkungan orangtua/keluarga:

- Rasa kasih sayang yang tidak adil/merata terhadap anak-anak
- Kelahiran yang tidak diinginkan orangtua yang bersangkutan
- Disharmoni dan broken-home dalam rumah tangga orangtua
- Kesibukan-kesibukan orangtua karena alasan ekonomi
- Kurang mengetahui cara-cara mendidik anak yang baik
- Kurang contoh/ teladan yang baik dari orangtua

Dari lingkungan sekolah:

- Rasio guru-murid terlalu besar
- Kurangnya tenaga guru yang memenuhi syarat
- Biaya pendidikan yang cukup tinggi
- Kesibukan guru mencari tambahan penghasilan
- Peraturan yang sering berubah: kurikulum, metoda, dan sebagainya
- Kurangnya kerjasama guru dan orangtua murid
- Penilaian masyarakat/ orangtua yang kurang terhadap tugas-tugas guru, berakibat mengurangi wibawa guru

Dari lingkungan masyarakat:

- Faktor-faktor: politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan yang kurang menguntungkan perkembangan dan pertumbuhan anak
- Pengawasan orangtua/guru/masyarakat masih kurang
- Kurang tempat penyaluran kegiatan remaja
- Kurang diikutsertakannya anak/remaja dalam kegiatan kemasyarakatan
- Cara pendekatan terhadap anak/ remaja yang kurang tepat
- Kurang contoh/ teladan yang positif dari orangtua/guru/masyarakat, terutama oleh pejabat/penegak hukum
- Kurangnya penghargaan masyarakat terhadap prestasi anak yang positif.

Penyebab terjadinya perilaku patologis remaja disebabkan oleh faktor internal atau faktor pembawaan di atas merupakan kondisi pribadi remaja yang kurang sehat, hal ini akan memicu terjadinya perilaku patologis ditambah lagi penyebab dari faktor eksternal seperti perhatian dari keluarga yang kurang dan disharmoni dalam keluarga semua ini akan mendorong perilaku patologis pada remaja.

Pada dasarnya faktor-faktor penyebab perilaku kenakalan remaja terdiri atas akumulasi berbagai macam faktor, baik internal maupun eksternal, seperti: pola asuh orang tua, lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial.

Perilaku delinkuen pada dasarnya merupakan kegagalan sistem pengontrol diri anak terhadap dorongan-dorongan instingtifnya, mereka tidak mampu mengendalikan dorongan-dorongan instingtifnya dan menyalurkan kedalam perbuatan yang bermanfaat. Pandangan psikoanalisa menyatakan bahwa sumber semua gangguan psikiatri, termasuk gangguan pada perkembangan anak menuju dewasa serta proses adaptasinya terhadap tuntutan lingkungan sekitar ada pada individu itu sendiri, barupa (Kartono, 1998):

Konflik batiniah, yaitu pertentangan antara dorongan infatil kekanak-kanakan melawan pertimbangan yang lebih rasional. Pemasakan intra psikis yang keliru terhadap semua pengalaman, sehingga terjadi harapan palsu, fantasi, ilusi, kecemasan (sifatnya semu tetapi

dihayati oleh anak sebagai kenyataan). Sebagai akibatnya anak mereaksi dengan pola tingkah laku yang salah, berupa: apatisme, putus asa, pelarian diri, agresi, tindak kekerasan, berkelahi dan lain-lain. Menggunakan reaksi frustrasi negatif (mekanisme pelarian dan pembelaan diri yang salah), lewat cara-cara penyelesaian yang tidak rasional, seperti: agresi, regresi, fiksasi, rasionalisasi dan lain-lain. Selain sebab-sebab di atas perilaku delinkuen juga dapat diakibatkan oleh Kartono, Gangguan pengamatan dan tanggapan pada anak-anak remaja.

Gangguan berfikir dan inteligensi pada diri remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang lebih 30% dari anak-anak yang terbelakang mentalnya menjadi kriminal. Gangguan emosional pada anak-anak remaja, perasaan atau emosi memberikan nilai pada situasi kehidupan dan menentukan sekali besar kecilnya kebahagiaan serta rasa kepuasan. Perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan manusia, jika semua terpuaskan orang akan merasa senang dan sebaliknya jika tidak orang akan mengalami kekecewaan dan frustrasi yang dapat mengarah pada tindakan-tindakan agresif. Gangguan-gangguan fungsi emosi ini dapat berupa: inkontinensi emosional (emosi yang tidak terkendali), labilitas emosional (suasana hati yang terus menerus berubah, ketidak pekaan dan menumpulnya perasaan. Cacat tubuh, faktor bakat yang mempengaruhi temperamen, dan ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri.

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, perilaku delinkuen merupakan kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin karena ketidak matangan remaja dalam merespon stimuli yang ada diluar dirinya. Pada remaja yang sering berkelahi, ditemukan bahwa mereka mengalami konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan memiliki perasaan rendah diri yang kuat.

Di samping faktor-faktor internal, perilaku delinkuen juga dapat diakibatkan oleh faktor-faktor yang berada diluar diri remaja. Kemudian Faktor keluarga, keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama bagi remaja yang sedang dalam masa peralihan, tetapi apabila pendidikan dalam keluarga itu gagal akan terbentuk seorang anak yang cenderung berperilaku delinkuen, semisal kondisi disharmoni keluarga (broken home), dan overproteksi dari orang tua.

Faktor lingkungan sekolah, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, semisal: kurikulum yang tidak jelas, guru yang kurang memahawi kejiwaan remaja dan sarana sekolah yang kurang memadai sering menyebabkan munculnya perilaku kenakalan pada remaja. Walaupun demikian faktor yang berpengaruh di sekolah bukan hanya guru dan sarana serta perasarana pendidikan saja. Lingkungan pergaulan antar teman pun besar pengaruhnya.

Faktor lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi individu dan masyarakat. Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti-sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak-anak puber dan adolesen yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak remaja ini mudah terjangkit oleh pola kriminal, asusila dan anti-sosial. Kemiskinan di kota-kota besar, gangguan lingkungan polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam dan lain-lain

Kemudian faktor keluarga juga sangat berperan dalam pembentukan perilaku menyimpang pada remaja, gangguan-gangguan atau kelainan orang tua dalam menerapkan dukungan keluarga dan praktek-praktek manajemen secara konsisten diketahui berkaitan dengan perilaku anti sosial anak-anak remaja. Misalnya adanya sikap overproteksi dari orang tua, maka anak-anak akan terganggu kemampuannya dalam tingkah laku sosial. Terdapat situasi dan kondisi dimana lingkungan keluarga tidak memungkinkan anak untuk mempelajari kemampuan-kemampuan yang paling dasar dalam hubungan antar manusia.

Perilaku remaja merupakan perilaku yang dipelajari secara negatif dan berarti perilaku tersebut tidak diwarisi (genetik). Jika ada salah satu anggota keluarga yang berposisi sebagai pemakai maka hal tersebut lebih mungkin disebabkan karena proses belajar dari obyek model dan bukan hasil genetik. Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja dipelajari melalui proses interaksi dengan orang lain dan proses komunikasi dapat berlangsung secara lisan dan melalui bahasa isyarat.

Proses mempelajari perilaku biasanya terjadi pada kelompok dengan pergaulan yang sangat akrab. Remaja dalam pencarian status senantiasa dalam situasi ketidaksesuaian baik secara biologis maupun psikologis. Untuk mengatasi gejolak ini biasanya mereka cenderung untuk kelompok di mana ia diterima sepenuhnya dalam kelompok tersebut. Termasuk dalam hal ini mempelajari norma-norma dalam kelompok. Apabila kelompok tersebut adalah kelompok negatif niscaya ia harus mengikuti norma yang ada. Apabila perilaku menyimpang remaja dapat dipelajari maka yang dipelajari meliputi: teknik melakukannya, motif atau dorongan serta alasan pembenar termasuk sikap. Arah dan motif serta dorongan dipelajari melalui definisi dari peraturan hukum.

6.0 PENANGGULANGAN PERILAKU PATOLOGI REMAJA.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam penanggulangan perilaku patologi remaja yaitu:

1) Peran Orangtua

Masalah sosial yang dikategorikan dalam perilaku menyimpang diantaranya adalah kenakalan remaja. Untuk mengetahui tentang latar belakang kenakalan remaja dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan individual dan pendekatan sistem. Dalam pendekatan individual, individu sebagai satuan pengamatan sekaligus sumber masalah. Untuk pendekatan sistem, individu sebagai satuan pengamatan sedangkan system. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kenakalan yang dilakukan

Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak dibawah umur yang sudah mengenal Rokok, Narkoba, **Freesex**, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Fakta ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi, fakta sosial menunjukkan berbagai perilaku brutalnya remaja jaman sekarang.

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk penanggulangan dan mencegah perilaku patologi remaja, yaitu:

1. Perlunya kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam hal apapun.
2. Adanya pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang contohnya: kita boleh saja membiarkan dia melakukan apa saja yang masih sewajarnya, dan apabila menurut pengawasan kita dia telah melewati batas yang sewajarnya, kita sebagai

orangtua perlu memberitahu dia dampak dan akibat yang harus ditanggungnya bila dia terus melakukan hal yang sudah melewati batas tersebut.

3. Biarkanlah dia bergaul dengan teman yang sebaya, yang hanya beda umur 2 atau 3 tahun baik lebih tua darinya. Karena apabila kita membiarkan dia bergaul dengan teman main yang sangat tidak sebaya dengannya, yang gaya hidupnya sudah pasti berbeda, maka dia pun bisa terbawa gaya hidup yang mungkin seharusnya belum perlu dia jalani.
4. Pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi seperti tv, internet, radio, handphone, dll.
5. Perlunya bimbingan kepribadian di sekolah, karena disanalah tempat anak lebih banyak menghabiskan waktunya selain di rumah.
6. Perlunya pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini, seperti beribadah dan mengunjungi tempat ibadah sesuai dengan iman kepercayaannya.
7. Hobi yang dia inginkan harus didukung selama itu masih positif untuk dia. Jangan pernah kita mencegah hobinya maupun kesempatan dia mengembangkan bakat yang dia sukai selama bersifat Positif. Karena dengan melarangnya dapat mengganggu kepribadian dan kepercayaan dirinya.
8. Orang tua harus menjadi tempat mengadu yang nyaman untuk anak anda, sehingga anda dapat membimbing dia ketika ia sedang menghadapi masalah.

2) Pendekatan Dakwah Islamiah dan Pengamalan Ajaran Agama Islam

Dakwah Islamiyah adalah penyampaian konsep ajaran Islam kepada umat Islam baik secara individual maupun khalayak ramai dengan target agar dia menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari seperti melakukan perbuatan kebaikan dan menjauhi perbuatan kejahatan/kemungkaran atau perilaku patologis.

Secara defenisinya dakwah adalah kegiatan mengajak yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agamanya.¹⁷

Dakwah merupakan ajakan kepada umat dengan matari-materi tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan, pengamalan agama dan lain sebagainya. Secara terminologis dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik.¹⁸ Dari pengertian ini diketahui bahwa dakwah merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk merubah perilaku manusia/masyarakat supaya berbuat yang baik dan menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak baik yakni kejahatan/perilaku patologis.

Dalam prakteknya Dakwah Islamiyah dilaksanakan oleh para muballigh yang memiliki kompetensi tertentu, menguasai ilmu agama yang luas, yang terkait dengan materi dakwah. Mereka juga dituntut harus memiliki ilmu yang memahami aspek hukum dan tatacara yang berkaitan dengan dakwah, sehingga para muballigh bukan saja paham tentang kebenaran Islam akan tetapi mereka juga didukung oleh kemampuan yang baik dalam menyampaikan Risalah al Islamiyah, sehingga tujuan dan sasaran dakwah dapat dicapai.

¹⁷ M. Arifin, Psikologi Dakwah Suatu Pengantar, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000) Hlm.5

¹⁸ .M.Munir dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006), hlm.21

Dalam realisasinya Dakwah Islamiyah diharapkan dapat menghadirkan Islam yang strategis dapat menjadi solusi dari berbagai permasalahan dan mendatangkan Rahmat bagi sekalian alam karena agama Islam adalah *Rahmatan Lil 'Alamin*. Seperti permasalahan yang dihadapi yakni semakin maraknya perilaku patologis khususnya dikalangan remaja.

Wujud dakwah Islam yang diemban masing-masing da'i dapat menjadi harapan dan memberi solusi bagi setiap permasalahan umat. Seperti permasalahan yang dihadapi yakni semakin maraknya perilaku patologis remaja. Eksistensi dakwah adalah untuk menyelesaikan masalah umat, baik pada level individu, keluarga, masyarakat dan negara.

Tujuan atau target Dakwah Islamiyah sebagaimana dilaksanakan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam (SAW) dan para penerus dakwahnya secara periodikal dan bertahap adalah membentuk pribadi Islami (*al-fardu al-muslim*), rumah tangga Islami (*al-baitu al-muslim*), bangsa Islami (*al-sya'bu al-muslim*) dan pemerintah Islami (*al-hukumah al-muslimah*) merupakan sebagai target-target dakwah yang harus dicapai ke depan. Dakwah Islamiyah menawarkan solusi kepada umat, karena dalam Islam semua bidang kehidupan manusia diatur dalam syariat Islam, seperti *hablum minallah* dan *wahablum minannas*.

Tujuan dan target Dakwah Islamiyah harus menjadi acuan dan dikonstruksi secara serius oleh setiap komponen dakwah, sehingga dapat menghadirkan alternatif solusi bagi banyak persoalan umat, seperti di bidang politik, ekonomi, budaya dan sosial khususnya penanggulangan perilaku patologis.

Hakikat dakwah Islamiyah yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya adalah dalam rangka untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat, kebahagiaan di dunia berupa ketenteraman hidup, kedamaian dan kesejahteraan umat, dengan bermanhajkan Islam, berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah. Selain itu hakikat dakwah Islamiyah juga ingin memberikan kontribusi perbaikan; terutama pada dua pokok penting, yaitu:

1. Menyuru kepada manusia seluruhnya dan umat Islam secara khusus untuk berserah diri (beribadah) secara total kepada Allah SWT Yang Maha Esa dan tidak mempersekutukan-Nya dengan tidak menjadikan selain Allah sebagai Tuhan.
2. Menyuru kepada mereka yang telah beriman kepada Allah untuk selalu ikhlas dalam berbuat, dan selalu membersihkan diri dari segala kotoran dzahir dan bathin serta menghindar dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Untuk mewujudkan tujuan dan target Dakwah Islamiyah dalam prakteknya disesuaikan dengan materi atau bahan dakwah Islamiyah seperti Aqidah Islam, ajakan peningkatan ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan keimanan yang kuat kepada Allah SWT diharapkan agar setiap umat menjalankan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya. Kemudian materi dakwah selanjutnya adalah syariah Islam yakni peraktek-praktek ibadah kepada Allah SWT dalam bentuk "*Hablum minallah*" dan syariah terkait dengan hubungan sesama umat manusia yakni "*Hablum minannas*".

Kemudian konsep dakwah Islamiyah adalah menyuru kepada kebaikan dan mencegah dari pada perbuatan mungkar atau kejahatan, sebagaimana terdapat dalam Firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*

Selanjutnya dakwah Islamiyah diarahkan kepada peningkatan keimanan kepada Allah SWT, dengan berpegang teguh kepada tali Agama Allah. Orang yang beriman kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya akan berperilaku mengerjakan kebaikan, dan menghindarkan diri dari perbuatan mungkar, yakni perbuatan melanggar hukum, yang termasuk kategori perilaku patologis sosial.

Dengan demikian seorang muslim yang taat menjalankan ajaran agamanya akan termotivasi untuk selalu melakukan perbuatan kebaikan yakni perbuatan-perbuatan yang disukai oleh Allah SWT dan disukai oleh anggota masyarakat. Pada tahap selanjutnya ia akan menghindarkan diri dari segala perbuatan yang tidak disukai oleh Allah SWT dan tidak disukai oleh masyarakat yakni perbuatan melanggar hukum dan norma.

Wujud dakwah Islam yang diemban masing-masing da'i dapat menjadi harapan dan memberi solusi bagi setiap permasalahan setiap anggota masyarakat seperti semakin maraknya perilaku patologis remaja. Dakwah Islamiyah dapat menghadirkan alternatif solusi bagi banyak persoalan umat, seperti di bidang politik, ekonomi, budaya dan sosial khususnya penanggulangan perilaku patologis.

Dakwah Islamiyah yang diarahkan kepada umat Islam agar tetap berpegang teguh kepada tali agama Allah, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dengan berpegang teguh keapada tali agama Allah maka akan membuat seorang muslim menjalankan ajaran agamanya dengan baik, dengan pengamalan yang baik tentunya dia akan terdorong untuk selalu melakukan perbuatan yang baik. Perbuatan yang baik tentunya sesuai dengan norma-norma sosial dan disukai oleh orang banyak/masyarakat. Tindakan seperti ini jelas akan meminimalisir pelanggaran hukum,/penyimpangan sosial, dengan semakin banyaknya umat Islam yang melaksanakan ajaran Islam, seperti menyeru kepada kebaikan, maka akan mengurangi perilaku patologis remaja.

Penanggulangan perilaku patologisremaja melalui dakwah Islamiyah dikaitkan dengan penyebab terjadinya perilaku patologis menurut Durkheim bahwa adanya suatu kondisi dalam masyarakat yang disebut anomie, atau keadaan tanpa arti atau tanpa norma dimana individu menjadi terkatung-katung, putus dari ikatan sosial. Kondisi dimana interaksi sosial tidak berjalan dengan baik yang disebabkan oleh perubahan suatu masyarakat.Kondisi seperti ini akan menyebabkan munculnya perilaku patologis. Mereka melakukan perilaku patologis karena frustrasi dengan keadaan masyarakat, sehingga mereka memilih jalan pintas.Dalam hal ini diperlukan dakwah Islamiyah untuk mencerahkan dan mengarahkan individu-individu yang melakukan perilaku patologis ke jalan yang benar.Misalnya dengan ajakan untuk menjalankan ajaran Islam dengan baik,

dalam Islam jelas dilarang berputus asa/frustasi dengan keadaan. Akan tetapi harus berupaya keluar dari permasalahan yang dihadapi.

Kemudian Dakwah Islamiyah terkait dengan pencegahan kepada perbuatan mungkar/perilaku patologis, tentunya juga akan mengurangi perilaku patologis khususnya dikalangan remaja, dengan semakin banyaknya para da'i yang mengajak umatnya menghindari perilaku yang tidak disukai masyarakat, kondisi ini akan menyebabkan semakin sedikit perilaku patologis yang terjadi.

Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa dakwah Islamiyah bisa berpengaruh pada pengurangan dan pencegahan perilaku patologis. Diantara berbagai upaya yang dilakukan untuk menanggulangi perilaku patologis, seperti penegakan hukum juga dakwah Islamiyah merupakan salah satu solusi penanggulangan perilaku patologis.

Analisa selanjutnya terkait dengan penyebab munculnya perilaku patologis yakni kurangnya pengetahuan agama dan pengamalan agama seseorang, maka dengan adanya dakwah Islamiyah ini akan bisa teratasi, minimal dengan dakwah seseorang akan bertambah pengetahuannya dan tentunya ini pada tahap selanjutnya diharapkan akan meningkatkan pengamalan agamanya. Karena semua perilaku patologis adalah perilaku yang dilarang oleh ajaran agama yang masuk kepada kategori perbuatan yang mungkar.

Seorang muslim pada bagian pertama dituntut untuk mengabdikan dirinya kepada Allah semata yang melingkupi segi aqidah, ibadah dan segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan kehidupan individu dan problematikanya. Adapun pada bagian kedua mencakup pada kehidupan duniawi dan cabang-cabangnya seperti pembangunan, kehidupan politik, sosial, akhlak, dan lain-lain yang memiliki hubungan dengan Allah dan hukum-hukum-Nya, sehingga mereka tidak boleh berbuat semaunya dan sekehendaknya, tanpa mengindahkan hukum dan syariat Allah, tidak boleh melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syariat Allah. Para aktivis da'wah di negeri ini –dan tentunya yang berada diseluruh penjuru dunia, karena memang agama Islam adalah satu, tidak ada perbedaan sedikitpun, Kitabnya satu yaitu Al-Quran, yang tidak ada kebatilan sedikitpun, mereka harus berupaya menanggulangi perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam, perbuatan mungkar/kejahatan an harus diberantas.

Dengan demikian, Dakwah Islam akan dapat menghadirkan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh umat. Dakwah Islamiyah merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menanggulangi perilaku-perilaku patologis remaja. Untuk itu perlu langkah-langkah taktis yang di antara lain sebagai berikut:

1. Dakwah Islamiyah dilakukan dengan memberdayakan segala cara, metoda dan sarana optimal yang memungkinkan. Bahasa dakwah di sini harus dapat dikedepankan secara baik, menarik, menawarkan solusi bagi permasalahan umat, khususnya terkait dengan penanggulangan perilaku patologis.
2. Mengidentifikasi persoalan dan penyakit sosial yakni perilaku patologis kemudian memberikan obatnya dengan porsi yang tepat.
3. Dakwah harus peduli dengan media, berpartisipasi positif dan aktif dalam 'dunia' media. Islam harus dapat meletakkan metoda Islami dalam bidang media sehingga media tidak hanya dimiliki dan didominasi oleh kaum kapitalis-sekuler. Media kini sudah masuk ke setiap rumah, tanpa dapat difilter dan dikontrol. Oleh karenanya

dakwah harus bisa mengakses setiap penghuni rumah dengan bahasa kekinian yaitu media massa.

4. Konsep dakwah Islamiyah yakni Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Menghidupkan kembali syiar "al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyu 'ani al-munkar" dengan pemahamannya yang makro. Melakukan berbagai pelatihan kepada para da'i agar berkemampuan tinggi dalam memberi pengaruh kepada masyarakat dengan cara-cara yang dapat diterima.
5. Dakwah Islamiyah menjadikan Syariah Islam hadir sebagai solusi persoalan kekinian. Syariah sebagai prinsip-prinsip hidup yang punya landasan kuat, tepat dan ideal hendaknya dapat ditampilkan dengan pemaparan kelebihanannya dari aspek rabbaniyyah, akurasi dan universalitasnya dalam menyelesaikan persoalan umat dibanding hukum-hukum positif. Dakwah sudah harus lebih fokus memberi alternatif-alternatif jawaban terhadap banyak persoalan kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Para da'i dalam dakwahnya selalu menyerukan kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini, bahwa Allah SWT adalah tempat bergantung semua makhluk, pembuat keputusan/undang-undang, dzat yang wajib ditaati, pemilik dan pengatur segala urusan makhluk-Nya, Maha Mengatahui segala perkara mereka, baik yang tersembunyi maupun yang kelihatan, Yang berhak memberikan ganjaran setiap amal dan perbuatan manusia, sehingga para makhluknya patuh dan tunduk serta menyerahkan diri kepada-Nya, ikhlas dalam menjalankannya ajaran-Nya, tunduk kepada kebesaran-Nya, segala urusan perkara diserahkan kepada-Nya, baik individual maupun sosial. Syariah Islam dijadikan sebagai solusi bagi permasalahan umat Islam, karena ajaran Islam bersifat universal, mengatur seluruh bidang kehidupan manusia, sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman masuklah kalian ke dalam agama Islam secara totalitas". (Al-Baqarah: 208)

Dari ayat diatas jelas adanya untuk memeluk agama Islam secara kaffah (totalitas), dengan seluruh kehidupan, tidak melakukan bantahan sedikitpun, dan tidak menduakan Kekuasaan dan Kerajaan Allah pada makhluk lainnya. Tidak menganggap bahwa ada sisi kehidupan yang terlepas dari pantauan Allah sehingga bisa bebas berbuat kemungkaran/kejahatan di muka bumi.

Dakwah Islamiyah menganjurkan agar manusia beriman kepada islam dan berpegang teguh kepada iman, untuk selalu mentazkiyah (mensucikan) dirinya dari sifat kemunafikan dan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam". Kemudian dakwah Islamiyah mengarahkan umat memiliki keinginan yang kuat dalam sanubarinya untuk menegakkan kalimatullah (agama Allah) dan menjadikan agama dan segala urusannya hanya untuk Allah SWT, memberantas segala perbuatan yang bertentangan dengan Islam, dan siap mengemban amanah da'wah Islam untuk disebarkan kepada segenap manusia.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mentaati perintah dan berpegang teguh pada ajaran-ajarannya, tidak boleh melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam, atau berbuat maksiat dan melanggar konstitusi Allah. Sebagaimana tuntutan lainnya adalah menyerahkan seluruh jiwa raganya dan kehidupannya untuk Allah SWT, tidak melakukan pelanggaran terhadap segala yang telah diperintahkan, dan tidak mengambil undang-undang apapun kecuali undang-undang Allah SWT yang universal, selalu memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya saat dirinya tercebur ke dalam perbuatan salah dan maksiat, atau terjerumus ke dalam jurang yang menyedatkan.

Orang yang benar-benar beriman kepada Allah SWT, akan menjalankan syariat agamanya seperti mendirikan shalat, berpuasa dan menunaikan ajaran-ajaran Islam lainnya. Orang yang mengaku beriman kepada Allah akan loyal kepada ajaran-ajaran-Nya, menghindari perbuatan jahat, ajaran Islam menjadi pegangan hidup dan memberikan pengaruh pada dirinya apalagi menampilkan dirinya sebagai penganut Islam sejati. Misalnya dengan menjalankan syariat Islam seperti Shalat lima waktu dengan benar dan khusus akan mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, firman Allah:

آتَلُ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Dirikanlah Shalat sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar”. (Al-Ankabut: 45)

Dengan menjalankan salah satu ajaran Islam yakni shalat salah satu ibadah wajib dalam ayat tersebut jelas akan menghindari umat Islam dari segala perilaku yang tidak baik termasuk perilaku patologis dengan catatan harus dilaksanakan dengan baik dan khusus. Hal ini sejalan dengan konsep dakwah Islamiyah yakni ajakan kepada perbuatan yang baik dan menghindari segala perbuatan yang mungkar/kajahatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dakwah Islamiyah merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam penanggulangan perilaku patologis yang semakin berkembang di dalam masyarakat.

Pengamalan ajaran Agama Islam bertujuan untuk menentramkan umat, untuk meningkatkan hubungan dengan sang pencipta (hablumminallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablumminannas), menjalankan kewajibannya sebagai muslim, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Menjalankan perintah Allah berupa Ibadah Mahdoh dan Ibadah Ghairu Mahdoh, yakni segala kebaikan. Menjauhi larangan Allah yaitu menghindari perbuatan-perbuatan yang dilarang (mungkar), diantaranya adalah perilaku patologis, seperti mencuri, merampok, berjina, membunuh dan lain sebagainya.

Dengan demikian pengamalan ajaran Islam diharapkan bisa meminimalisir pelanggaran hukum/penyimpangan sosial khususnya yang dilakukan oleh remaja. Akan dapat merubah realitas yang ada bahwa perilaku patologis terus berkembang di lingkungan masyarakat khususnya dikalangan remaja. Karena muncul dan berkembangnya perilaku patologis ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengamalan ajaran agama, pengetahuan agama

yang dangkal, dan keimanan yang lemah. Sehingga nafsulah yang menguasai diri seseorang, karena imannya yang dangkal. Kalau sudah nafsu yang menguasai diri seseorang maka dia akan mudah melakukan perbuatan mungkar yang dilarang oleh Allah SWT. Maka solusi yang dapat ditawarkan adalah penerapan dakwah Islamiyah dan pengamalan ajaran agama Islam secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari.

7.0 KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa : perilaku patologisremaja terjadi karena adanya faktor-faktor tertentu yang menjadi penyebabnya, faktor umum berupa kegagalan pendidikan dan kegagalan keluarga dan faktor khusus yang berasal dari remaja bersangkutan, dan eksternal berupa pengaruh lingkungan sosial yang tidak baik, secara teori kriminologi adanya peluang dan kesempatan, karena adanya kondisi anomie dalam masyarakat, disebabkan kurangnya pengetahuan dan pengamalan agama, serta lemahnya keimanan serta pengaruh lingkungan.

Perilaku patologis sangat mengganggu ketenteraman dan eksistensi sebuah masyarakat. Maka harus ada upaya penanggulangan terhadap perilaku patologis tersebut. Upaya penanggulangannya melalui Dakwah Islamiyah dengan pengamalan ajaran Islam dalam segenap sendi-sendi kehidupan. Dakwah Islamiyah merupakan ajakan kepada umat dengan materi-materi tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan, pengamalan agama dan lain sebagainya Dakwah Islamiyah memberi kontribusi bagi penanggulangan perilaku patologis melalui materi dakwah tentang peningkatan pengetahuan agama, pengamalan ajaran agama, ajakan kepada kebaikan dan pencegahan kepada perbuatan mungkar/kejahatan. Dakwah Islamiyah diarahkan kepada peningkatan keimanan kepada Allah SWT, dengan berpegang teguh kepada tali Agama Allah, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Menjadikan Syariah Islam sebagai solusi bagi permasalahan umat khususnya dalam menanggulangi penyakit sosial atau perilaku patologis.

DAFTAR BACAAN

1. Kartini Kartono, Pathologi Sosial, Jilid I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
2. M. Kemal Dermawan, Teori Kriminologi, Jakarta : Pusat Penerbitan UT, 2000.
3. WA. Borger, Pengantar Tentang Kriminologi, Terjemahan : Koesnan, Ghalia Indonesia.
4. Sutherland, Edwin H "Differential Association" dalam Malvin E. Wolfgang, et.al., The Sociologi of Crime and Delonquency, New York : John Wiley and Sons Inc, 1970.
5. Emile Durkheim : Mendirikan Sosiologi Sebagai Satu Ilmu Tentang Integrasi Sosial, Dalam Malvin E. Wolfgang, The Sociology of Crime and Delinquency, New York : John Wiley and Sons Inc, 1970.
6. Show and McKay Juvenile Delinquency and Urban Areas : A Study of Rates Delinquency In Relation to Differential Characteristics of Local Communities In American Cities, Chicago: University of Chicago Press, 1968.
7. M. Munir dan Wahyu Ilahi. Manajemen Dakwah, Jakarta : Kencana, 2006.
8. Kartini Kartono, Patologi Sosial 2, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002.
9. H. Dadang Hawari & CM. Marianti Suwandi, Remaja dan Permasalahannya, (Surabaya : Badan Pelaksana Penanggulangan Narkotika dan Kenakalan Remaja Jawa Timur, tt)

10. Raena Andreyana, Masalah-Masalah Delinquency Remaja (Jakarta : Rajawali Pers, 1991).